

**PENGUNAAN *ANALISIS GLASS* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK  
DISLEKSIA SLB ACEH TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SYAFITRI  
NIM: 1052017070**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**LANGSA**

**2022 M / 1444 H**

# SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai  
Salah Satu Beban Studi Program Strata  
Satu (S-1) Dalam Ilmu Keguruan**

**Diajukan Oleh:**

**SYAFITRI  
1052017070**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Fak/Prodi: Tarbiyah/PGMI**

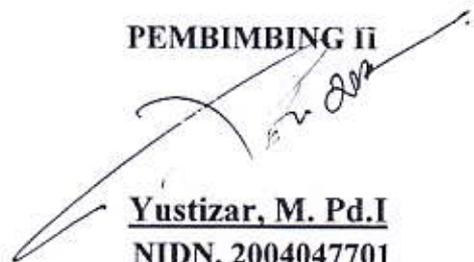
**Disetujui Oleh:**

**PEMBIMBING I**



**Chery Julida Panjaitan, M.Pd  
NIDN. 2024078301**

**PEMBIMBING II**



**Yustizar, M. Pd.I  
NIDN. 2004047701**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Dinyatakan Lulus dan Diterima  
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Keguruan

Pada Hari / Tanggal

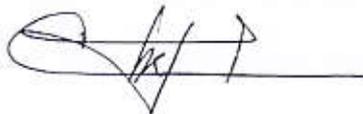
Selasa : 15 Februari 2022 M

Di

LANGSA

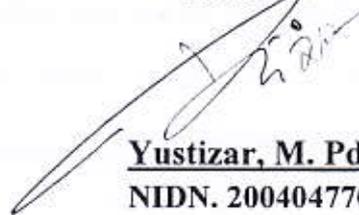
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



**Chery Julida Panjaitan, M.Pd**  
NIDN. 2024078301

Sekretaris



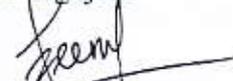
**Yustizar, M. Pd.I**  
NIDN. 2004047701

Penguji I



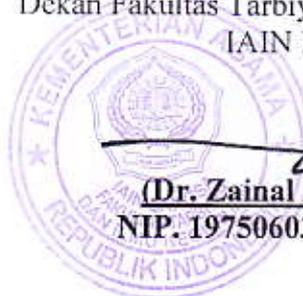
**Junaidi, M.Pd.I**  
NIDN. 2001108303

Penguji II



**Fenny Anggredi, M.Pd**  
NIDN. 2004018801

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Langsa



**(Dr. Zainal Abidin, MA)**  
NIP. 19750603 200801 1 009

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafitri

NIM : 1052017070

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : **Penggunaan *Analisis Glass* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia Slb Aceh Timur**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat terbukti bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Langsa, 12 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



METERAI  
TEMPER  
77A2AAJX656587212  
Syafitri

NIM. 1052017070

## ABSTRAK

**Syafitri**, Tempat/tanggal lahir: Aceh Timur, 30 Agustus 1999, Nomor pokok: 1052017070, Judul skripsi: **“Penggunaan *Analisis Glass* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia Slb Aceh Timur”**

Sebagaimana fenomena yang terjadi di SLB Aceh Timur, anak-anak tersebut memiliki kesulitan dalam membaca. Pada dasarnya pihak guru telah berusaha mengupayakan agar anak-anak berkelainan khusus tersebut segera dapat teratasi dengan mudah dalam permulaan membaca. Karena pada hakikatnya anak-anak tersebut memang sulit dikondisikan dalam memberikan pembelajaran termasuk juga dalam permulaan membaca. Hal tersebut membuat pihak sekolah berupaya lebih ekstra dalam menangani permasalahan yang terjadi pada sebagian besar anak-anak tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur? Dan 2) Faktor penghambat dan pendukung penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur?. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur melalui 3 (tiga) tahap yaitu: a. Mengidentifikasi keseluruhan kata/huruf dan bunyi kelompok huruf. Memperkenalkan huruf-huruf abjad yang sudah dikelompokkan dengan potongan kertas pada anak-anak. b. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf abjad A-Z. Hal ini dicontohkan atau dilafalkan terlebih dahulu oleh guru agar didengarkan oleh anak-anak. c. Meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf. Setelah anak-anak mendengar guru membaca/membunyikan huruf-huruf abjad maka selanjutnya meminta anak-anak untuk mengikuti dan mengulangi pengucapan bunyi-bunyi huruf abjad tersebut. Selanjutnya, faktor penghambat dan pendukung penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur antara lain: a. Penghambat: kurangnya tenaga pendidik, masih banyak yang tidak mengenali huruf abjad, dan anak kurang yakin dengan apa yang dibacanya. b. Pendukung: terdapat dukungan dan bantuan dari orang tua dengan mengajarkan hal yang sama pada anak saat di rumah. Hal ini sangat membantu pihak guru dalam memperoleh hasil maksimal dengan lebih cepat.

**Kata Kunci:** Analisis Glass, Membaca Permulaan, Disleksia

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang layak dilantunkan kecuali memuji dan memuja zat yang menggenggam alam semesta ini beserta isinya. Yakni Allah SWT, karena dengan petunjuknya saya bisa berinovasi tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini dihujani dengan petir-petir hidayah yang mampu menghancurkan sifat malas yang membelenggu. Shalawat dan salam semoga sampai pada sang revolusioner sejati, Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yaitu Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I, MA
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Rita Sari, M.Pd
4. Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Yustizar, M.Pd. I selaku pembimbing II.
5. Para dosen dan seluruh karyawan serta staf Pegawai IAIN Langsa atas bantuan yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
6. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tiada taranya kepada Ayahanda dan Ibunda yang sangat penulis sayangi dan penulis cintai yang telah mendidik, merawat dan membesarkan penulis dengan sangat baik. Terima kasih atas do'a dan motivasi yang tiada hentinya

mengiringi setiap langkah kaki penulis dimanapun penulis berada, beserta sanak saudara dan bagi teman-teman dan semua pihak lainnya.

Atas segala bantuan, kebaikan dan sumbangsih semua pihak, penulis mendo'akan semoga Allah SWT menjadikan amal ibadah dan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis menyerahkan kepada Allah SWT, dengan harapan semoga skripsi ini akan bermanfaat hendaknya kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya.

*Amim yarabbal 'alamin*

Langsa, September 2022

Penulis

**Syafitri**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Analisis Glass .....	10
1. Pengertian Analisis Glass .....	10
2. Penerapan Metode Analisis Glass .....	11
3. Langkah Penerapan Analisis Glass .....	12
4. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Glass .....	12
B. Kemampuan Membaca .....	14
1. Pengertian keterampilan Membaca .....	14
2. Tipe-tipe Kemampuan Membaca .....	15
3. Kemampuan Membaca Permulaan .....	18
C. Disleksia .....	20
D. Sekolah Luar Biasa (SLB) .....	24
E. Penelitian Relevan .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
C. Subyek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data dan Keabsahan Penelitian .....	44
F. Dasar Konseptual .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pandangan Umum Lokasi Penelitian .....	46
B. Penggunaan Analisis <i>Glass</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia SLB Aceh Timur	50

C. Penghambat dan Pendukung Penggunaan <i>Analisis Glass</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia SLB Aceh Timur .....	55
D. Pembahasan Penelitian.....	60

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-Saran .....	63

**DAFTAR PUSTAKA ..... 65**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Proses pembelajaran sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Jika proses pembelajaran dilakukan secara optimal dan baik maka hasil yang keluar dari proses tersebut akan baik pula.

Bersamaan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.<sup>2</sup> Membaca merupakan kemampuan akademik yang penting dan merupakan dasar untuk semua pembelajaran akademik. Dikarenakan pentingnya membaca, maka menurut Lerner, anak harus belajar membaca supaya pada akhirnya dapat memiliki kemampuan membaca untuk belajar.

Apabila anak pada usia sekolah permulaan (kelas 1, 2, dan 3 SD) tidak segera memiliki kemampuan membaca permulaan, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56

Pendidikan di Indonesia sendiri ada 2 (dua) jenis lembaga pendidikan yakni sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah umum disini ialah tempat untuk anak-anak normal yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sedangkan SLB merupakan tempat untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Namun kini seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah sudah mulai mewajibkan bagi sekolah reguler untuk menjadi sekolah inklusi. Dimana sekolah inklusi ini adalah sekolah reguler biasa yang menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan menyediakan layanan pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam layanan pendidikannya anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal dilakukan adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian dan sarana prasarananya. Tidak ada perbedaan yang mencolok yang membedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam pelayanan pendidikannya, hanya saja dalam penilaian dan dalam proses belajarnya anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus yang menjadi penanggung jawab bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Kesulitan belajar membaca sering juga disebut disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dys*” yang berarti “sulit dalam” dan “*lex*” (berasal dari *legein*, yang berarti “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau symbol symbol tulis atau “kesulitan membaca”.<sup>3</sup> Bryan dan Bryan mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan belajar mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintergrasikan komponen-komponen kata dan

---

<sup>3</sup> Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 153.

kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Sementara itu Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.<sup>4</sup>

Bagi anak disleksia, bukan hal yang mudah untuk membaca bacaan sederhana. Proses pengabungan atau bleeding yang lama membuat anak disleksia banyak tertinggal dalam mata pelajaran khususnya yang berhubungan dengan bacaan. Padahal membaca merupakan faktor penting untuk dapat menangkap informasi yang terdapat pada bacaan.

Membaca permulaan adalah proses awal dalam belajar membaca. Metode sandi kelompok huruf ke dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi di definisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca di definisikan sebagai menurunkan makna dari kata kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca. Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Dengan metode *analisis glass* ini anak akan merespon secara visual maupun auditoris

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 153.

terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut *Glass* hal semacam ini memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali huruf.

Terkait dengan permasalahan yang dialami oleh anak disleksia pada anak berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan penelitian tentang bagaimana cara untuk membantu anak-anak tersebut. Sebagaimana fenomena yang terjadi di SLB Aceh Timur, anak-anak tersebut memiliki kesulitan dalam membaca. Pada dasarnya pihak guru telah berusaha mengupayakan agar anak-anak berkelainan khusus tersebut segera dapat teratasi dengan mudah dalam permulaan membaca. Karena pada hakikatnya anak-anak tersebut memang sulit dikondisikan dalam memberikan pembelajaran termasuk juga dalam permulaan membaca. Hal tersebut membuat pihak sekolah berupaya lebih ekstra dalam menangani permasalahan yang terjadi pada sebagian besar anak-anak tersebut.

Maka dari itu, dibutuhkan adanya penerapan belajar menggunakan metode analisis glass dalam mengatasi permasalahan permulaan membaca pada anak SLB tersebut. Atas dasar hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul **“Penggunaan *Analisis Glass* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia SLB Aceh Timur”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur?

2. Faktor penghambat dan pendukung penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas dan mengingat adanya keterbatasan yang ada pada diri peneliti, baik keterbatasan dari wawasan pengetahuan tentang teori dan metodologi penelitian, tenaga, waktu maupun biaya, maka penelitian ini dibatasi pada 3 (tiga) hal yaitu:

1. Penggunaan *analisis glass*
2. Kemampuan membaca permulaan
3. Anak disleksia kelas 3 SLB Aceh Timur.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan gambaran mengenai peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan.
2. Dari segi praktis, sebagai bahan untuk memberikan pemahaman mengenai adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur.

## **E. Penjelasan Istilah**

### 1. Penggunaan

Arti kata penggunaan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian.<sup>5</sup> Penggunaan yang dimaksud penulis yaitu sesuatu cara atau perbuatan yang dipakai yaitu metode analisis glass untuk meningkatkan kemampuan membaca permula pada anak disleksia.

### 2. Analisis glass.

Metode *analisis glass* merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf kedalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecah sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi yang berhubungan dengan bunyi suatu kata tertulis secara tepat. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca. Melalui metode

---

<sup>5</sup> <https://kamuslengkap.id/kamus/kbbi/arti-kata/penggunaan/> diakses pada tanggal 23 Juni 2021

*analysis glass*, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Dengan metode *analysis glass* ini anak akan merespon secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut *glass hall* semacam ini memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali huruf. Ini akan sangat membantu anak yang hanya hafal bentuk tulisan dari kata, padahal apabila diuraikan anak tidak tahu huruf-huruf yang merangkai kata tersebut.<sup>6</sup>

Adapun materi bahan ajar pelatihan dasar untuk anak disleksia adalah sebagai berikut :

- a. Belajar mengenal huruf, ejaan, dan angka. Pada pembelajaran pengenalan huruf dan angka ini menggunakan metode persepsi dan memori visual huruf untuk mengembangkan kemampuan persepsi dan memori visual huruf untuk mengenal dan mengingat bentuk bentuk huruf yang di ilustrasikan dengan gambar hewan.
- b. Bermain berburu huruf, susun kata, memetik buah, susun angka dan cocokan angka ini adalah metode permainan yang kongkrit menuju yang abstrak. Pemahaman konsep seorang anak disleksia akan lebih mudah jika tahapan pembelajarannya dilakukan dengan mengoptimalkan beberapa objek nyata dalam permainan.
- c. Latihan huruf, ejaan, dan angka dan *all in one* dari materi-materi yang sudah dipelajari ini berfungsi untuk mengevaluasi materi yang telah dikenalkan pada anak. Pada menu latihan ini pengguna akan diberikan

---

<sup>6</sup> Jurnal, Mengenai Kemampuan Belajar Membaca di Paud Edukasia Sukabumi.

soal berupa suara sesuai dengan materi yang dipilih, kemudian pengguna dapat mengklik jawaban yang dirasa benar sesuai dengan soal.<sup>7</sup>

Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi atau decoding dapat diartikan sebagai penentuan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata yang tertulis secara tepat. Membaca diartikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Oleh karena itu, jika siswa tidak mampu melakukan pemecahan sandi tulisan dengan efisien maka mereka tidak akan belajar membaca.<sup>8</sup>

### 3. Kemampuan Membaca

Sebagaimana menurut M. Ramli dalam bukunya *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini* mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Jurnal, Mengenai Kemampuan Belajar Membaca di Paud Edukasia Sukabumi.

<sup>8</sup> Hermawan Wahyu Setiadi, *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-Tulis Siswa Disleksia*, Universitas PGRI Yogyakarta, h. 94.

<sup>9</sup> M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta:Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan.

#### 4. *Disleksia* (Kesulitan belajar membaca)

Menurut Koestoer Partowisastro dalam bukunya *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* menjelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.<sup>10</sup>

Kesulitan dalam belajar membaca disebut juga *disleksia* yaitu gangguan dalam belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menghitung dan mengeja. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak disekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, pada kenyataannya tidak semua anak dapat memahami suatu bacaan dengan baik, seringkali para guru menemukan anak yang pandai membaca tetapi tidak dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Kesalahan memahami isi bacaan pada anak berkesulitan belajar dikelas akan

---

<sup>10</sup> Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 50

terlihat/teridentifikasi guru dari ketidakmampuan anak menjawab pertanyaan tentang bacaan yang dibacanya, atau ketika anak diminta untuk menceritakan isi bacaan. Kemampuan membaca seorang anak tidak hanya ditentukan oleh baik atau tidaknya penglihatan anak, tetapi juga tergantung pada tingkat kemampuan kognitif anak. Kemampuan anak membaca juga sangat tergantung pada kemampuan ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya, seorang anak akan sangat terbantu pemahaman tentang kata atau makna kata melalui penjelasan ibunya saat mulai belajar bercakap-cakap.<sup>11</sup>

#### 5. Anak SLB Aceh Timur.

Anak SLB Aceh Timur adalah anak-anak yang sekolahnya di salah satu sekolah khusus (luar biasa) di Aceh Timur. Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu siswa SLB Aceh Timur yang bermula belajar membaca. Sebagaimana siswa yang belajar membaca permulaan yaitu pada kelas III dan akan dilanjutkan ke tahap membaca selanjutnya pada kelas berikutnya.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 51.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Analisis Glass

##### 1. Pengertian Analisis Glass

Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat.<sup>12</sup>

Menurut Janet W. Lerner (dalam Rizkiana) mengemukakan bahwa analisis glass merupakan suatu metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata.<sup>13</sup> Analisis glass sebagai salah satu metode dalam pengembangan kosa kata dan pengajaran membaca permulaan. Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf kedalam kata. Metode ini bertolak dengan asumsi yang mendasari metode ini. Pertama proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda, yang kedua pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi disini didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak dengan kesulitan belajar menulis dapat menggunakan metode untuk pembelajaran membaca,

---

<sup>12</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 172-173

<sup>13</sup> Rizkiana, *Penerimaan Diri Remaja Penderita Leukimia*, (Jakarta: Universitas Tulung Agung, 2012), h. 34.

karena pada dasarnya pola pengajaran menulis dan membaca adalah sama yaitu memaknai simbol menjadi ucapan (membaca) dan memaknai simbol menjadi tulisan (menulis).

## 2. Penerapan Metode Analisis Glass

Melalui metode Analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok – kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 X 15 cm. pada tiap kartu tersebut guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relative tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Dengan demikian, penerapan metode analisisglass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata.

Penggunaan metode analisis glass untuk kemampuan menulis dalam hal ini tidak menitikberatkan pada kualitas tulisan. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis, memperlancar penulisan kata atau kalimat sehingga tidak banyak kata yang hilang dan tidak mengalami kesalahan terus-menerus. Melalui metode ini anak akan merespon secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam itu memungkinkan anak mampu memecahkan sandi dan

mengumpulkan kembali huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai akhir dari pembelajaran.<sup>14</sup>

### 3. Langkah Penerapan Metode Analisis Glass

Menurut Mulyadi mengemukakan bahwa analisis glass ada lima langkah dalam mengajarkan kata, yaitu:

- a. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
- b. Mengucapkan bunyi – bunyi kelompok huruf dan huruf
- c. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
- d. Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak di minta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.
- e. Anak menuliskan kata-kata yang telah dibaca dengan baik sesuai dengan pengelompokan suku kata (kata) yang benar.<sup>15</sup>

### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Analisis Glass

Metode analisis glass menurut Mulyadi merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Anak diajarkan memecahkan sandi dalam kata terlebih dahulu baru menulis. Penggunaan metode ini lebih efektif karena proses pembelajarannya dimulai dari penguasaan huruf, suku kata, kata dan yang terakhir kalimat. Suatu kalimat harus dipecahkan atau diuraikan sesuai dengan suku katanya sehingga anak benar-benar paham akan apa

---

<sup>14</sup> Hamdani, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 59.

<sup>15</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, h. 174.

yang akan ia tulis.<sup>16</sup>

Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang menjadi perbendaharaan kata anak pada kartu berukuran 3 x 15 cm. kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Penggunaan metode ini akan lebih mempermudah anak dalam menulis karena pemahaman anak akan huruf dan penggabungannya akan lebih dipahami dan mudah diingat.

Keterbatasan metode ini adalah metode ini memerlukan waktu yang relative lama untuk anak mengamati secara utuh agar dapat dengan mudah memecahkan sandi dalam kata tersebut. Proporsi kelebihan pada metode ini lebih banyak dari pada proporsi keterbatasannya. Keterbatasan metode analisis glass tidak mempengaruhi judul dalam penelitian, sehingga metode analisis glass tetap digunakan dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

## **B. Kemampuan Membaca**

### **1. Pengertian Keterampilan Membaca**

Keterampilan sama artinya dengan kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila

---

<sup>16</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, h. 176.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 176.

seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Sedangkan ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

Poerwadharminta mengartikan keterampilan merupakan kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).<sup>19</sup> Kata keterampilan sering dikaitkan sebagai suatu kemampuan praktek. Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas.<sup>20</sup>

Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan baik pendapat lain keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.

## 2. Tipe-tipe Kemampuan Membaca

Menurut Santoso, pembelajaran membaca di tingkat dasar terdiri atas dua bagian, yakni:

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 175

<sup>19</sup> Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1986), h. 125..

<sup>20</sup> <https://kamuslengkap.id/kamus/kbbi/arti-kata/keterampilan/> diakses pada tanggal 23 Juni 2021

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.

- 1) Membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks.
- 2) Membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya.

Santosa membedakan jenis-jenis membaca yang diberikan di tingkat dasar, antara lain:

a. Membaca Teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Pembelajaran membaca teknik meliputi pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Membaca teknik lebih formal, mementingkan kebenaran pembaca serta ketepatan intonasi dan jeda. Dengan mengacu pada pelafalan yang standar, kegiatan membaca teknikser langsung memasuki kegiatan pembaca berita, pengumuman, ceramahi, berpidato, dsb. Pembelajaran membaca dimaksudkan agar siswa dapat membaca untuk keperluan diri sendiri dan untuk keperluan siswa lain. Pembaca lebih bertanggung jawab kepada lafal dan lagu, serta isi bacaan.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara. Dengan membaca dalam hati siswa dapat lebih berkonsentrasi, sehingga lebih dapat memahami isi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca dalam hati sebenarnya membaca bagi orang dewasa atau orang tua. Tidak semua siswa SD dapat membaca dalam hati. Membaca dalam hati siswa SD tetap dilakukan dengan membaca bersuara atau membaca secara berbisik-bisik. Tidak dapat dilaksanakan secara sempurna.

c. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati dan mulai diberikan di kelas 3. Membaca pemahaman dilakukan dengan membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan.

d. Membaca Indah

Membaca indah ialah membaca yang mengutamakan keindahan bahasa atau keindahan bacaan. Pembelajaran membaca indah selalu teringat kepada pembelajaran kesusastraan. Pembelajaran membaca indah tidak dialog, drama dan pantun. Sebagaimana kita ketahui bahwa cakapan bahasa yang menggunakan kalimat-kalimat langsung termasuk bahasa indah. Pembelajaran bahasa indah dapat mengarahkan kepada siswa agar dapat menghayati dan menjiwai isi bacaan. Bagi siswa-siswa SD latihan melagukan kalimat-kalimat berita, kalimat perintah, kalimat Tanya dengan bermacam situasi termasuk latihan membaca indah. Kegiatan membaca indah bersifat apresiatif sehingga melibatkan emosi dan penghayatan. Bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi/cerita sastra anak-anak.

e. Membaca Cepat

Membaca cepat penting untuk dikuasai berkenaan dengan perolehan informasi-informasi keseharian. Membaca cepat dilaksanakan secara zig-zag atau vertical, punya prinsip melaju keras. Membaca cepat hanya mementingkan kata-kata kunci atau hal-hal yang penting saja, ditempuh dengan jalan melompat kata-kata dan ide penjelas. Membaca cepat bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat.

Siswa perlu dilatih gerakan mata, arah pandangan lurus, dari atas ke bawah, hindari membaca kata demi kata, dan menunjuk bacaan dengan satu jari.

f. Membaca Pustaka

Membaca pustaka bertujuan agar siswa dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan mereka disamping pelajaran-pelajaran yang diterima dari guru. Dari pembelajaran bahasa, kegiatan membaca perpustakaan juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kekayaan kosakata kita.

g. Membaca Bahasa

Membaca Bahasa ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isi. Jadi siswa dapat dilatih mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian imbuhan, ungkapan, serta kalimat.<sup>22</sup>

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Farida Rahim dalam bukunya *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar atau kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran

---

<sup>22</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 3-19.

membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.<sup>23</sup>

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Sedangkan membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*).<sup>24</sup>

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca permulaan (tahap awal). Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut. Oleh sebab itu, pembaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru supaya dapat memberikan dasar yang kuat, sehingga pada tahap membaca lanjut siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang memadai.<sup>25</sup>

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan

---

<sup>23</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 2

<sup>24</sup> *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan* diterbitkan oleh (BPSDMPK-PMP 2013), h. 3.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 3.

lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut.<sup>26</sup>

Indikator dari membaca permulaan dari 2 (dua) ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 2.1**  
**Membaca Permulaan Berdasarkan Ahli**

No	Ahli	Indikator	Tingkat Pencapaian
1	Mulyadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi huruf abjad</li> <li>2. Pengenalan huruf abjad</li> <li>3. Pengucapan huruf a b c d e</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjuk dan menyusun huruf abjad</li> <li>2. Menyebutkan atau membunyikan huruf a b c d e</li> <li>3. Mengenal dan mengucapkan huruf a b c d e</li> </ol>
2	Mulyono Abdurrahman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi konsonan vokal</li> <li>2. Mengenali huruf konsonal vokal</li> <li>3. Membunyikan huruf konsonan vokal</li> <li>4. Meminta anak mengucapkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun huruf konsonan vokal</li> <li>2. Belajar mengenali huruf-huruf</li> <li>3. Mengucapkan huruf-huruf</li> <li>4. Anak menucapkan huruf-huruf</li> </ol>

### C. Disleksia

#### 1. Pengertian Disleksia

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 4.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa anak disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.<sup>27</sup>

Menurut Koestoer Partowisastro dalam bukunya “*Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*” dijelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.<sup>28</sup>

Dari definisi tentang disleksia di atas maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

## 2. Ciri-ciri Disleksia

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh: Dennis tidak dapat memahami makna kata “*bat*” (kelelawar) dan malahan mengeja satu persatu huruf yang membentuk kata itu.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan ciri-ciri dari anak disleksia, yaitu:

---

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 296

<sup>28</sup> Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 50

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks keteks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang di ganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang di baca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.<sup>29</sup>

Sedang menurut Najib Sulhan dalam bukunya “*Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*” dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Tidak lancar dalam membaca
  - b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
  - c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
  - d. Sulit membedakan huruf yang mirip.<sup>30</sup>
3. Tipe-tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan).

- a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>30</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : SIC, 2006), h. 36

*Auditory Processeing Problems* adalah kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan.

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya: Anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris. Contohnya: Kata “ibu” tidak dapat diuraiakan menjadi “i-bu”.
- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Dari ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan.

#### b. Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Dr.S. Carl Ferrei dan Richard Wainwright dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah

psikologi anak” mereka berpendapat bahwa permasalahan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”.
- 4) Memori visual terganggu.
- 5) Kecepatan persepsi lambat.
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual.
- 7) Hasil tes membaca buruk.
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 36.

#### **D. Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu yaitu sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB). SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan masing-masing kekhususannya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendirian sebuah SLB.

SLB di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis. Adapun kategorisasi SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu :

1. SLB bagian A untuk tunanetra
2. SLB bagian B untuk tunarungu
3. SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk tunagrahita sedang)
4. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang)
5. SLB bagian E untuk tunalaras
6. SLB bagian F untuk autisme
7. SLB bagian G untuk tunaganda Sekolah Luar Biasa dapat melayani berbagai jenis kekhususan ABK. Sekolah Luar Biasa Tipe/G-AB adalah sekolah khusus yang menyediakan Pendidikan Luar Biasa bagi ABK penyandang tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunaganda penyandang tunanetra dan tunarungu (G).

Sebagaimana lokasi penelitian yaitu di SLB Aceh Timur pada siswa yang berfokus pada membaca. Sebagaimana observasi awal penulis siswa di SLB CEH Timur yang memfokuskan untuk membaca permulaan yaitu pada kelas III dan akan dilanjutkan ke tahap membaca tingkat tingginya pada kelas selanjutnya. Jadi yang menjadi subyek

utama dalam penelitian ini yaitu siswa yang mengidap tunagrahita. Berikut penjelasan mengenai anak tunagrahita.

#### 1. Pengertian tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.<sup>32</sup>

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak pada umumnya jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya atau anak-anak pada umumnya.

Tunagrahita memiliki arti yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian di atas bahwa anak tunagrahita yaitu dimana kondisi fungsi intelektual di bawah rata-rata yaitu IQ 84

---

<sup>32</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami ABK*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 5.

ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun atau masa perkembangan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

## 2. Klasifikasi anak tunagrahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda, sesuai dengan bidang ilmu dan pandangan masing-masing. Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weschler* (WISC). Pengelompokan klasifikasi anak tunagrahita yang diukur dengan tes WISC, sebagai berikut:

### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita Ringan disebut juga *mooron* atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Tunagrahita akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

### b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga. Kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Anak tunagrahita sedang masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

### c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala *Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala *Weschler* (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan

dari bahaya sepanjang hidupnya. Penggolongan Anak Tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) *Educable*. Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 Sekolah Dasar.
- 2) *Trainable*. Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.
- 3) *Custodial*. Pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Anak mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisiknya tidak begitu mencolok. Anak tunagrahita ringan mampu berlindung dari bahaya apapun. Anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra. Pendidikan anak tunagrahita ringan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya, hanya pendidikan tunagrahita ringan perlu dirumuskan kembali dengan mengacu pada kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

### 3. Karakteristik tunagrahita ringan

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Terdapat beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, yaitu:

- a. Keterbatasan intelegensi. Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.
- b. Keterbatasan sosial. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya, selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara

berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

#### 4. Kesulitan membaca anak tunagrahita

Tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar terutama dalam bidang pengajaran akademik, sedangkan untuk bidang studi, non akademik tidak banyak mengalami kesulitan. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar siswa tunagrahita:

- a. Siswa mendapat kesulitan memfokuskan perhatian pada sebuah tugas dalam waktu yang lama.
- b. Siswa mendapat kesulitan mengenal dan berfokus pada aspek-aspek tugas yang sangat penting.
- c. Siswa mendapat kesulitan memindahkan dan menyamaratakan kemampuan dari satu konteks lainnya.
- d. Siswa sulit mendapat keterangan dengan mudah yang berhubungan dengan masalah yang utama, sehingga ketinggalan memahami arti bacaan atau pelajaran.
- e. Siswa melupakan informasi dengan sangat cepat dibanding yang lainnya.<sup>33</sup>

#### **E. Penelitian Relevan**

---

<sup>33</sup> David Smith, *Sekolah Inklusif*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 120.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang relevan di antaranya sebagai berikut:

1. Erma Rebeka Diananingsih, *“Implementasi Metode Analisis Glass Untuk Menambah Kosakata Pada Siswa Kelas II di SD N 2 Blunyah”*. Mahasiswa Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang dilaksanakan selama satu bulan dan melalui beberapa tahap dengan menggunakan metode Analisis Glass. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: observasi proses belajar siswa membaca permulaan sebelum menggunakan metode Analisis Glass, hasil wawancara dengan siswa dan guru, catatan lapangan untuk mencatat keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran, dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan menerapkan metode Analisis Glass dilaksanakan dengan lima tahap yaitu (1) mengidentifikasi keseluruhan kata huruf dan bunyi kelompok huruf (2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf abjad A-Z, serta bertanya kepada anak huruf apa yang menghadirkan bunyi (3) menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta anak untuk mengucapkannya (4) mengambil beberapa huruf pada kata yang tertulis dan anak diminta mengucapkan bunyi kelompok huruf yang masih (5) menanyakan kepada anak tentang keseluruhan kata. Kesulitan siswa adalah belum mengenal huruf abjad dengan baik, siswa juga masih sulit untuk membaca, sulit memahami kata-kata yang ada dalam kalimat, dan banyak kata-kata asing yang belum siswa kenal. Hasil pada minggu pertama dan menerapkan langkah metode Analisis Glass menunjukkan belum terlihat kemajuan kepada kedua siswa tersebut, minggu kedua kedua siswa sudah bisa membaca dan

membedakan beberapa huruf abjad yang mereka bingungkan, minggu ketiga, siswa sudah bisa membaca kosakata dengan cara dieja sendiri.<sup>34</sup>

2. Bella Ayu Cintiana, “*Metode Analisis Glass Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.*” Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2015. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui A merupakan anak tunagrahita ringan yang mempunyai kesulitan membaca permulaan khususnya mengeja dan membaca suku kata dengan empat huruf. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis glass. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa A merupakan anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mengeja maupun membaca kata sederhana, A belum bisa mengeja walaupun kadang dia bisa membaca tanpa mengeja. Tetapi dengan diiringi dengan bimbingan A mulai bisa membaca kata sederhana. Rentang yang ada pada kurva juga mengalami penurunan. Selanjutnya, perolehan hasil pada analisis visual dalam kondisi diantaranya adalah ertimasi kecenderungan arah *fase baseline* (A) menunjukkan arah trend yang mendatar yang berarti bahwa fase baseline tidak dapat perubahan. Pada fase intervensi (B) arah trendnya menurun yang artinya adanya perubahan yang baik, kecenderungan stabilitas *fase baseline* (A) diperoleh data yang tidak stabil atau variabel yaitu 77,7 %. Hasil data fase intervensi (B) adalah 85% dan menunjukkan hasil yang stabil. Level stabilitas dan rentang pada *fase baseline* (A) menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 57-45. Fase intervensi (B) diperoleh rentang 34-42 dan data stabil. Sedangkan perolehan data analisis antar kondisi

---

<sup>34</sup> Erma Rebeka Diananingsih, “*Implementasi Metode Analisis Glass Untuk Menambah Kosakata Pada Siswa Kelas II di SD N 2 Blunyah*”. Mahasiswa Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

di antaranya adalah perubahan kecenderungan stabilitas pada fase baseline ke intervensi adalah variabel ke stabil. Hal ini dapat dilihat pada analisis dalam kondisi yang menunjukkan dalam prosentase fase baseline (A) adalah 77,7% prosentase fase intervensi 85% perubahan level pada pola desain ini yaitu perubahan level antara fase baseline dengan intervensi menunjukkan arah yang menurun. Makna dari menurun adalah membaik atau positif, prosentase data overlap sama-sama menunjukkan 0% berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode analisis glass menidikasikan adanya pengaruh membaca permulaan terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita ringan.<sup>35</sup>

3. Komaruddin, "*Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar.*" Jurnal Ilmiah Psikologi tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode analisis Glass untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas III Sekolah Dasar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Glass efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas III Sekolah Dasar. Subjek penelitian adalah 5 orang siswa yang duduk di kelas 3 SD yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan Tes Kemampuan Membaca Awal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik wilcoxon sign rank test dengan bantuan SPSS release 16. Hasil analisis data diperoleh probabilitas nilai Z sebesar -2,023 pada taraf signifikansi sebesar 0,043 ( $p < 0,05$ ), yang artinya ada pengaruh

---

<sup>35</sup> Bella Ayu Cintiana, "*Metode Analisis Glass Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.*" Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2015.

signifikan penggunaan metode Analisis Glass terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas III SD. Kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas III Sekolah Dasar setelah mendapatkan perlakuan akan meningkat. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan membaca permulaan pada post test lebih baik dari pada *pre test*, yaitu dengan rerata peningkatan sebesar sebesar 12,82 kpm.<sup>36</sup>

4. Chery Jjulida Panjaitan, "*Meminimaliasir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada Siswa MIN 1 Langsa*". Jurnal Stmik Royal tahun 2018. Aspek kemampuan membaca di sekolah dasar masih menjadi masalah, khususnya siswa kurang memperhatikan lafal, tanda baca, dan intonasi dalam membaca teks. Kesalahan intonasi dan jeda ketika membaca mengakibatkan perubahan makna. Padahal, kemampuan membaca pada pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Untuk mengatasi kesulitan membaca inilah perlu adanya metode yang efektif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana metode reading aloud dapat meminimalkan kesulitan membaca siswa kelas III MIN 1 Langsa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Dari hasil penelitian, diperoleh 31% siswa mencapai ketuntasan membaca pada tahap pretest. Pada siklus I, terdapat 46% siswa tuntas membaca teks, sedangkan pada siklus II terdapat 77% siswa tuntas membaca dengan metode membaca nyaring. Semakin kemampuan membaca siswa pada setiap siklus membuktikan bahwa penerapan

---

<sup>36</sup> Komaruddin, "*Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar*." Jurnal Ilmiah Psikologi tahun 2016.

metode reading aloud dapat meminimalkan kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan sesuai, tanda dannasi yang tepat. Kata Kunci : Membaca, Metode Membaca Keras Semakin kemampuan membaca siswa pada setiap siklus membuktikan bahwa penerapan metode reading aloud dapat meminimalkan kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan sesuai, tanda dannasi yang tepat.<sup>37</sup>

Adapun terdapat perbedaan di antara keempat penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Pada penelitian pertama terdapat perbedaan permasalahan sehingga memperoleh hasil yang beda pula sedangkan metode yang digunakan sama yaitu analisis glass. Penelitian yang kedua terdapat perbedaan di metode penelitian, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan penulis metode kualitatif. Selanjutnya terdapat perbedaan pula pada penelitian ketiga yaitu pada metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis yaitu kualitatif dan memperoleh juga hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang keempat terdapat perbedaan metode penelitian dan metode pengajarannya namun sama-sama meneliti mengenai kemampuan membaca siswa.

---

<sup>37</sup> Chery Julida Panjaitan, *Meminimaliasir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada Siswa MIN 1 Langsa*. Jurnal Stmik Royal tahun 2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Sebagaimana menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>38</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis *field research* (penelitian lapangan). Jenis penelitian lapangan ini dipilih peneliti karena penelitian ini sesuai dengan tempat dan lokasi penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa di Aceh Timur.

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu dalam bidang faktual dan cermat.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan penelitian ini berkaitan dengan penggunaan analisis glass untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di SLB Aceh Timur.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 8.

<sup>39</sup> Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008), h. 7

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa di Aceh Timur. SLB Aceh Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena terletak di Pusat Kota dan tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Penelitian ini dilakukan sejak peneliti melakukan observasi awal, selanjutnya akan diteruskan setelah keluar surat penelitian dari Fakultas. Perkiraan waktunya yaitu lebih kurang 6 minggu atau hingga selesai penelitian.

Berikut uraian kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel.1**

**Rencana Kegiatan Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Item Uraian Kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permohonan ijin penelitian kepada SLB Aceh Timur dari fakultas</li> <li>2. Menyusun rencana penelitian</li> <li>3. Kesepakatan jadwal penelitian dengan pihak sekolah</li> </ol>
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan observasi di lokasi penelitian (SLB Aceh Timur)</li> <li>2. Melakukan wawancara di dalam kelas atau ruang guru</li> <li>3. Melakukan wawancara dengan guru SLB Aceh Timur</li> <li>4. Melakukan tes pada ke lima siswa</li> </ol>
3	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulis bersama guru mengevaluasi hasil belajar siswa</li> <li>2. Memilah data dan nilai siswa yang dapat dijadikan bahan penelitian</li> <li>3. Penulis mengamati keberhasilan belajar siswa yang telah diperoleh selama belajar di sekolah.</li> </ol>

Sumber: *Rencana Uraian Kegiatan Penelitian Oleh Penulis*

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru dan beberapa siswa disleksia di SLB Aceh Timur. Kedua subyek tersebut menjadi informan karena menjadi sumber untuk data dalam penelitian ini. Lebih rincinya subyek penelitiannya yaitu 5 (lima) guru dan 3 (tiga) siswa SLB Aceh Timur.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Menurut Kholid Narbuko dalam bukunya *Metodologi Penelitian* menjelaskan bahwa observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>40</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan yaitu penelitian dengan cara tidak melibatkan dirinya (peneliti) dalam interaksi dengan objek penelitian, sehingga peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati lokasi dan objek penelitian dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan di lokasi

---

<sup>40</sup> Kholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70

penelitian yaitu proses belajar mengajar siswa dan guru di SLB Aceh Timur saat melakukan observasi awal.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh pihak kedua, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>41</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru dan siswa di SLB Aceh Timur. Wawancara ini merupakan wawancara bebas. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman *interview* (wawancara) berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka artinya jawaban yang peneliti dapat dari wawancara tidak diatur oleh peneliti namun jawabannya bersifat bebas dan terbuka. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa dan guru di SLB Aceh Timur.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan sebagainya. Metode ini digunakan dengan

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186

cara memperoleh, menelusuri dengan mempelajari dokumen secara tertulis, catatan, buku-buku, dan lain-lain. Karena metode ini digunakan untuk memperoleh data-data maupun foto dokumentasi penelitian.

#### 4. Metode Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang ditentukan.<sup>42</sup> Tes dalam penelitian ini terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Penilaian**

No	Nama	Indikator Membaca Permulaan					Jumlah Skor
		a	b	c	d	e	
1							
2							
3							
4							
5							

Keterangan:

Skor 3: anak mampu tanpa bantuan

Skor 2: anak mampu dengan sedikit bantuan

Skor 1: anak mampu dengan banyak bantuan

#### E. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisa data model Huberman yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53

atau verifikasi. Jadi setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

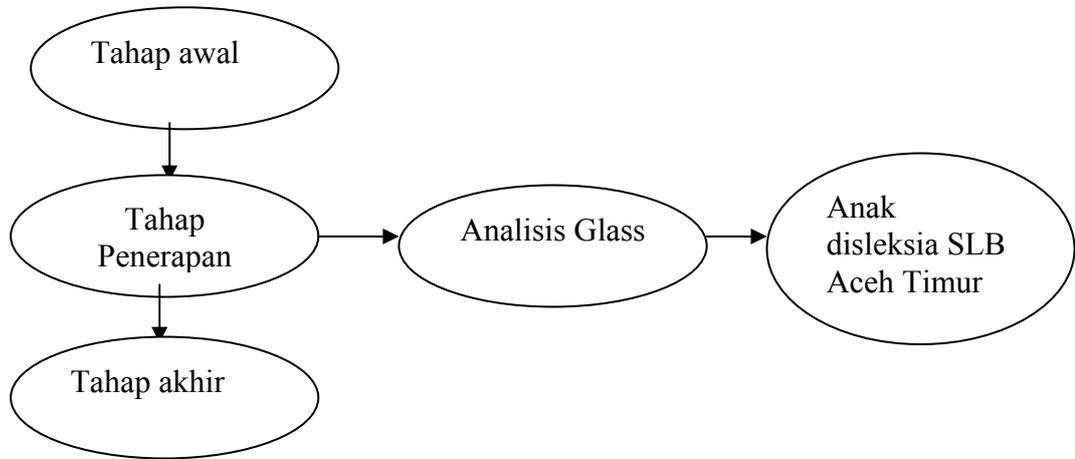
1. Reduksi data adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara.
2. Paparan (penyajian data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan wawancara sehingga dapat diterima kebenaran.
3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) data adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan menggunakan berbagai analisis peneliti dalam bentuk persuasive dan membentuk opini orang lain.

Adapun cara peneliti menguji validitas (keabsahan) datanya yaitu dengan melakukan pemeriksaan, pengolahan dan memilah data yang telah diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh tersebut dipilih sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Jadi data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara tidak ambil secara penuh oleh peneliti namun disortir dan dipilih sesuai yang bersangkutan.

#### **F. Dasar Konseptual**

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus objek penelitian yaitu anak-anak disleksia SLB dengan menggunakan penerapan metode analisis glass, maka dari itu, berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar: Kerangka Berpikir

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **E. Pandangan Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Visi SLB Aceh Timur**

Sekolah yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu SLBS Cahaya dengan NPSN 69814205. Sekolah ini berstatus swasta dengan beralamat di Kelurahan Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur dengan kode pos 24453. Saat ini sekolah ini dikepalai oleh Nuraini, S.Pd.

Visi sekolah SLB Cahaya yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang unggul berakhlak mulia, terampil, mandiri, cerdas secara menyeluruh sehingga anak dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

##### **2. Misi**

Misi SLB Cahaya antara lain:

- a. Berusaha meningkatkan pendidikan dan keagamaan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh.
- b. Berusaha meningkatkan mutu pembelajaran yang berpusat pada potensi dan kebutuhan anak sesuai dengan lingkungan peserta didik
- c. Berusaha meningkatkan layanan pendidikan peserta didik melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup

(*life skill*) agar peserta didik kelak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat

- d. Berusaha meningkatkan kesempatan dan dukungan peserta didik untuk memacu prestasi dan kreatifitas sesuai potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.<sup>43</sup>

### **3. Program SLB Aceh Timur**

SLB Aceh Timur memiliki program-program yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih baik. SLB Aceh Timur memiliki program jangka panjang dan program jangka pendek, sebagai berikut:

- a. Program jangka pendek
  - Umum
    - 1) Melengkapi sistem administrasi
    - 2) Merancang program kerja sekolah
    - 3) Merancang sistem pelayanan
  - Kurikulum
    - 1) Merancang program individual siswa
    - 2) Sosialisasi kurikulum dan program individual siswa
    - 3) Evaluasi dan revisi program individual siswa
    - 4) Menyediakan buku standar isi, standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan
    - 5) Sosialisasi dan evaluasi administrasi.

---

<sup>43</sup> Sumber profil SLB Swasta Cahaya Aceh Timur Tahun 2021

- Kesiswaan
    - 1) Persiapan administrasi dan teknis penerimaan siswa baru
    - 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler siswa
    - 3) Evaluasi minat dan bakat siswa.
  - Sarana dan prasarana
    - 1) Menginventaris perlengkapan kegiatan program individu siswa
    - 2) Menginventaris perlengkapan pustaka
    - 3) Menginventaris perlengkapan media pembelajaran.
- b. Program jangka panjang
- Umum
    - 1) Inovasi kurikulum dan program individu siswa
    - 2) Menjalinkan hubungan kemitraan kerja antara lembaga dan instansi
    - 3) Menjalinkan hubungan kemitraan kerja dengan instansi media.
  - Sarana dan prasarana
    - 1) Rencana pembentukan komite sekolah
    - 2) Rencana pembangunan dan perluasan area sekolah
    - 3) Rencana pembangunan aula dan ruangan olahraga
    - 4) Rencana penambahan ruang kegiatan siswa
    - 5) Rencana melengkapi media pembelajaran siswa
    - 6) Rencana melengkapi ruang dan perlengkapan terapi siswa
    - 7) Rencana pembangunan ruang UKS
    - 8) Rencana pembangunan ruang dokter anak dan psikolog

- 9) Rencana pembangunan ruang keterampilan dan seni siswa
- 10) Rencana pembangunan sarana ibadah siswa.<sup>44</sup>

#### **4. Disleksia/Tunagrahita**

Sebagaimana jenis-jenis yang terdapat pada siswa yang sekolah di SLB.

Berikut jenis-jenis siswa khusus antara lain:

- a. Tuna netra. Tuna netra merupakan kondisi seseorang mengalami hambatan dan keterbatasan dalam indera penglihatannya.
- b. Tuna rungu. Para murid penyandang tuna rungu akan diajarkan tentang cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat sekaligus membaca gerakan bibir lawan bicaranya. Murid-murid penyandang tuna rungu juga diajarkan menggunakan alat bantu pendengaran.
- c. Tuna grahita. Tuna grahita merupakan kondisi seseorang anak mengalami keterbelakangan mental atau juga disebut retardasi mental. Penyandang tuna grahita memiliki IQ di bawah rata-rata sehingga tingkat intelegensianya lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lainnya.
- d. Tuna daksa. Tuna daksa merupakan kondisi seseorang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan, atau kondisi lainnya.
- e. Tuna laras. Tuna laras merupakan kondisi seseorang anak mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dirinya dan bertingkah laku

---

<sup>44</sup> Profil SLB Cahaya Aceh Timur tahun 2021.

kurang sesuai dengan aturan. Contoh sikap yang kurang aturan seperti bersikap tak sopan, suka mengganggu orang lain, mudah marah, membuat onar, dan lainnya.

- f. Tuna ganda. Tuna ganda merupakan kondisi seseorang yang memiliki dua atau lebih kelainan pada dirinya misalnya tuna netra sekaligus tuna rungu, tuna netra sekaligus tuna laras, dan lainnya.

Sebagaimana terdapat 6 (enam) jenis siswa keterbelakangan yang terdapat di SLB Aceh Timur maka dari itu fokus penelitian penulis yaitu pada siswa tuna grahita. Tuna grahita yang dimaksud penulis yaitu siswa yang memiliki IQ rendah atau yang sering disebut yaitu siswa lambat.

Tuna grahita yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu siswa kelas III yang baru belajar membaca permulaan. Hal ini sama halnya dengan melihat kemampuan siswa disleksia. Maksudnya yaitu siswa yang memiliki IQ rendah dalam menangkap pembelajaran yang diberikan.

#### **F. Penggunaan *Analisis Glass* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia SLB Aceh Timur**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik. Sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Maka dari itu, guru-guru di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur menerapkan

penggunaan *analysis glass* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur. Sebagaimana penulis menguraikan hasil pre test berdasarkan hasil tes dan observasi yang penulis lakukan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

#### 1. Pre test

Sebagaimana penulis melakukan observasi dan tes terhadap proses belajar siswa dan penulis menemukan bahwa kelima siswa dapat membaca permulaan huruf a b c d e dengan banyak bantuan dari guru. Adapun hal ini penulis uraikan per satu anak kelas III di SLB Aceh Timur, sebagai berikut.

##### a. Mengidentifikasi kata/huruf A-E

- 1) Dina Natasya. Hasil observasi penulis pada saat ia melakukan identifikasi huruf a b c d e, maka pada huruf a b c d e ia terlihat sama dengan menggunakan sedikit bantuan dari guru.
- 2) Safinatul Najla. Hal yang sama juga terlihat padanya bahwa ia mampu mengidentifikasi huruf a b c d e dengan menggunakan sedikit bantuan dari guru.
- 3) Muhammad Reza. Berbeda dengan Reza, penulis menemukan bahwa Reza dapat mengidentifikasi huruf a c e dengan sedikit bantuan guru, huruf b dan d dapat diidentifikasi dengan menggunakan banyak bantuan guru.
- 4) Seza Yasmin. Yang terlihat pada Yasmin dalam pengidentifikasi huruf a dan e dengan sedikit bantuan sedangkan huruf b c d dapat diidentifikasi dengan banyak bantuan guru.

5) Faeza. Faeza adalah satu-satunya anak yang mengalami sindrom dan terlihat pada pengidentifikasi huruf a b c d e ia dengan banyak bantuan dari guru.

b. Mengucapkan bunyi-bunyi huruf A-E

- 1) Dina Natasya. Hasil observasi dan tes awal penulis menemukan bahwa saat guru mengucapkan/melafalkan huruf a b c d e ia terlihat mampu.
- 2) Safinatul Najla. Hal yang sama juga terlihat Safina saat guru melafalkan huruf a b c d e ia terlihat tidak bingung.
- 3) Muhammad Reza. Penulis menemukan bahwa Reza dapat menyimak guru melafalkan huruf namun hanya huruf tertentu saja.
- 4) Seza Yasmin. Yang terlihat pada Yasmin saat guru melafalkan huruf a b c d e, ia dapat menyimak dan sedikit mampu mengenal huruf a dan e, lainnya mengenal dengan banyak bantuan guru.
- 5) Faeza. Terlihat Faeza yang tidak memperdulikan huruf-huruf dan hanya sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat guru melafalkan huruf a b c d e ia terlihat tidak mampu mengenali dan banyak dibantu oleh guru.

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan tes, penulis dapat memahami bahwa saat guru melakukan pengucapan huruf a b c d e, anak-anak tersebut terlihat bingung dan terlihat seperti masih belum terbiasa didengarnya padahal dalam mempelajari huruf a b c d e saja membutuhkan waktu

3 (tiga) bulan. Berdasarkan hasil tes awal yang penulis lakukan terlihat bahwa terdapat 2 (dua) anak yang terlihat sedikit mampu mengenali huruf a b c d e dan itupun dengan menggunakan sedikit bantuan dari guru dan 3 (tiga) lainnya dengan menggunakan banyak bantuan guru.

c. Meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf

- 6) Dina Natasya. Hasil observasi dan tes awal penulis menemukan bahwa saat guru meminta ia melafalkan huruf a b c d e ia mampu dengan sedikit bantuan dari guru.
- 7) Safinatul Najla. Hal yang sama juga terlihat Safina saat guru memintanya melafalkan huruf a b c d e hanya menggunakan sedikit bantuan dari guru.
- 8) Muhammad Reza. Penulis menemukan bahwa Reza dapat melafalkani huruf a c e dengan sedikit bantuan guru, huruf b dan d dapat diidentifikasi dengan menggunakan banyak bantuan guru.
- 9) Seza Yasmin. Yang terlihat pada Yasmin saat guru memintanya melafalkan huruf a b c d e terlihat bahwa ia melafalkan huruf a dan e dengan sedikit bantuan sedangkan huruf b c d dapat dilafalkan dengan banyak bantuan guru.
- 10) Faeza. Terlihat Faeza yang tidak memperdulikan huruf-huruf dan hanya sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat guru memintanya melafalkan huruf a b c d e ia terlihat tidak mampu dan dibantu oleh guru dalam segala bidang.

## 2. Post test

Adapun hasil tes akhir membaca permulaan kelima anak kelas III SLB Aceh Timur dengan menggunakan analisis glass dapat disimpulkan bahwa kelima anak tersebut memperoleh peningkatan pada membaca permulaan a b c d e, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes akhir yang penulis lakukan.

### a. Mengidentifikasi kata/huruf A-E

Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa 4 (empat) dari 5 (lima) anak kelas III SLB Aceh Timur memperoleh peningkatan dalam pengidentifikasian huruf a b c d e. Keempat anak tersebut yaitu: 1) Dina, 2) Safina, 3) Reza dan 4) Yasmid. Dan anak yang satunya lagi yaitu Faeza masih membutuhkan banyak bantuan guru dalam mengenali huruf a b c d e.

### b. Mengucapkan bunyi-bunyi huruf A-E

Hasil tes akhir juga dapat menyimpulkan bahwa saat guru melafalkan huruf a b c d e terlihat kelima anak tersebut tidak bingung lagi dan sudah ada yang merespon dengan mengikuti guru saat melafalkan huruf tersebut.

### c. Meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf

Saat guru meminta anak-anak tersebut melafalkan huruf a b c d e terlihat sudah ada peningkatan, hal ini dapat diketahui saat penulis melakukan observasi saat guru menggunakan metode *analisis glass* pada anak-anak tersebut. Saat guru meminta kelima anak tersebut melafalkan huruf a b c d e, kelima anak tersebut telah mampu melafalkan huruf-huruf tersebut meskipun terdapat satu anak yang mampu melafalkan huruf a b c d e dengan menggunakan sedikit bantuan dari

guru. Namun hal tersebut terdapat peningkatan dari sebelumnya yang tidak merespon apapun yang diserukan oleh guru.

### **G. Penghambat dan Pendukung Penggunaan *Analisis Glass* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia SLB Aceh Timur**

Adapun pada suatu penerapan dalam penggunaan metode pembelajaran pastinya terdapat adanya hambatan dan dukungan baik itu bersifat semestara maupun bersifat pasti atau tidak akan berubah. Hambatan dan dukungan tersebut antara lain:

#### **a. Penghambat**

Adanya faktor penghambat dalam penerapan penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia antara lain:

- 1) Kurangnya tenaga pendidik. Kurangnya tenaga pendidik ditemukan penulis saat penulis melakukan penelitian di SLB Aceh Timur dengan mengobservasi jumlah siswa serta jumlah guru di sekolah tersebut. Adapun hasil pengamatan penulis terdapat tiga guru sedangkan jumlah siswa yaitu lima. Seharusnya langkah yang tepat yaitu dengan mengimbangi banyaknya jumlah siswa dengan satu siswa diajarkan oleh satu guru.
- 2) Kurangnya ketegasan guru. Hal ini penulis ketahui berdasarkan hasil observasi penulis saat melihat proses belajar mengajar sehari-hari

terlihat guru tidak tegas dalam merespon salah satu anak yang memukulinya dan menarik kerudung guru sampai lepas. Guru hanya diam diperlakukan oleh anak tersebut semanya.

3) Anak kurang yakin dengan yang dibacanya.

Sebagaimana ketiga faktor penghambat di atas penulis temukan saat penulis melakukan penelitian lebih mendalam yaitu dengan mengamati langsung pihak guru dan anak saat melakukan belajar mengajar, khususnya saat guru menerapkan *analisis glass* di kelas III SLBS Cahaya Aceh Timur untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.<sup>45</sup>

b. Pendukung

Adapun setiap pelaksanaan yang memiliki penghambat dalam kelancaran penerapan tersebut, terdapat juga faktor pendukung di dalamnya. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia yaitu dukungan dari orang tua anak tersebut.

1) Bantuan orang tua

Adapun hal ini disebutkan oleh salah satu wali kelas III di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur, beliau menyebutkan bahwa:

*“Benar bahwa orang tua dari anak-anak ini sangat mendukung program apa saja yang dilaksanakan pihak sekolah. Orang tua begitu berpartisipasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Ya contoh saja orang tua mau mengikuti guru di sekolah dalam mengajari anak membaca dan hal tersebut juga dipraktikkan di rumah, ya meskipun orang tuanya tidak bisa mengajari anaknya disetiap waktu karena terhalang*

---

<sup>45</sup> Observasi Penulis di SLBS Cahaya Aceh Timur

*kesibukan orang tua yang beragam. Ini pihak guru diberitahukan oleh orang tua anak sendiri.”<sup>46</sup>*

Atas penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat faktor pendukung dari orang tua anak disleksia yang senantiasa mau mengajari anaknya di rumah dengan cara yang dilakukan oleh guru di sekolah.

## 2) Latihan siswa

Adapun perihal latihan siswa didukung dengan guru meminta anak-anak melafalkan huruf a b c d e. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ade Irma, beliau menjelaskan bahwa:

*“Pada penerapan metode pembelajaran ini tahap selanjutnya yang dilakukan oleh pihak guru yaitu mengajari anak-anak dengan langsung mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf abjad dari A-E. Ya kalau bukan guru yang mencontohkan siapa lagi. Kalau anaknya belum mampu memang untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf dengan baik dan berurutan. Jadi ya setiap hari gurunya yang mengawali pengucapan huruf A-E.”<sup>47</sup>*

Hal di atas juga sama seperti yang disampaikan oleh wali kelas III lainnya yaitu Lisa Novita, beliau menyampaikan bahwa tahap pembelajaran membaca anak disleksia yaitu dengan mencontohkan langsung mengucapkan bunyi-bunyi huruf abjad dari A-E. Dengan demikian siswa akan mendengarkan dan menyimak apa yang diucapkan oleh guru meskipun dengan pelan, lambat hingga dengan kesabaran penuh.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Anita Safrina, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 17 Juli 2021

<sup>47</sup> Ade Irma, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 17 Juli 2021

<sup>48</sup> Lisa Novita, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 18 Juli 2021

Tahap berikut yaitu menyajikan kepada anak, huruf dan kelompok huruf tersebut dan meminta anak-anak untuk mengucapkannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur.

*“Begitu setelah selesai mengajari anak-anak dengan langsung mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf abjad dari A-E. Barulah meminta anak-anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf yang sudah dikelompokkan. Ya pada awalnya anak-anak sulit untuk mengikuti pihak guru mengucapkan huruf-huruf namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya anak-anak sudah sedikit meningkat dalam hal pengucapan hurufnya meskipun belum langsung bisa dihafal namun di banyak pertemuan akan membiasakan anak-anak dalam pengucapan huruf dan pengenalan huruf dengan maksimal.”<sup>49</sup>*

Atas pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tahap berikutnya yaitu meminta anak-anak untuk mengucapkan huruf-huruf yang telah diucapkan oleh guru sebelumnya, hal tersebut terus menerus dilakukan hingga pengenalan huruf dan bunyi huruf dipahami oleh anak-anak dengan maksimal.

### 3) Kreatifitas guru

Mengenai keaktifan guru penulis temukan berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Irma, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, beliau menyebutkan bahwa:

*“Metode yang digunakan dalam penerapan pembelajaran membaca permulaan bagi anak disleksia di sekolah ini seperti mengelompokkan huruf dan kata. Biasanya anak disleksia di sini tidak mudah menerima pelajaran membaca maka dari itu, pihak guru menerapkan dengan mengelompokkan huruf. Ya pastinya pada pemberian pembelajaran metode tersebut diawali dengan mengidentifikasi keseluruhan kata/huruf dan mengidentifikasi bunyi kata/huruf yang sudah dikelompokkan. Jika dilihat dari penerapannya ini metode ini dapat disebut metode analisis glass.”<sup>50</sup>*

---

<sup>49</sup> Ade Irma, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 17 Juli 2021

<sup>50</sup> Ade Irma, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 17 Juli 2021

Atas dasar penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan metode *analysis glass*, hal yang paling utama dilakukan yaitu mengidentifikasi keseluruhan kata/huruf dan mengidentifikasi bunyi kata/huruf yang sudah dikelompokkan. Pengidentifikasi huruf sangat penting pada tahap awal pengenalan huruf pada siswa disleksia, apalagi pengidentifikasi dilakukan bagi siswa yang khusus sebagaimana siswa SLB Aceh Timur.

Sama halnya sebagaimana yang disebutkan oleh Lisa Novita, wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, beliau juga menjelaskan bahwa:

*“Dalam suatu penerapan suatu metode pembelajaran sudah pasti adanya pengawalan di mana tahap awal tersebut yaitu pengidentifikasian kata atau huruf dan mengelompokkannya. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah untuk mengenali kata taua huruf yang akan dipelajarinya. Pihak guru dalam menerapkan siswa untuk membaca permulaan dibuatkan khusus huruf atau kata dalam potongan kertas atau karton dengan ukuran petak-petak. Ya itu supaya memudahkan guru dalam mengajar mengenali huruf dan kata pada siswa disleksia di sekolah ini.”*<sup>51</sup>

Atas dasar penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada tahap permulaan pemberian pengetahuan membaca pada siswa disleksia yaitu mengidentifikasi kata dan huruf serta mengelompokkannya menjadi bunyi-bunyi kata atau huruf agar siswa lebih mudah mengenali huruf dan kata. Pengidentifikasi huruf dilakukan agar siswa lebih mudah mengenali huruf apalagi siswa yang termasuk dalam disleksia sangat lambat sehingga memungkinkan untuk mempersiapkan pengawalan tahap pemberian pengajaran yang khusus sebagaimana pengidentifikasi ini dilakukan.

---

<sup>51</sup> Lisa Novita, salah satu wali kelas III di SLBS Cahaya Aceh Timur, tanggal wawancara 18 Juli 2021

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan penggunaan metode *analisis glass* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di antaranya: 1. Penghambat; kurangnya tenaga pendidik, kurangnya ketegasan guru, dan anak kurang yakin dengan apa yang dibacanya. 2. Pendukung; terdapat dukungan dan bantuan dari orang tua, latihan siswa dan keaktifitas guru.

#### **H. Pembahasan Penelitian**

Membaca merupakan hal utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca harus dimiliki semua anak termasuk anak yang sekolah di Sekolah Luar Biasa. Anak-anak SLB Swasta Cahaya Aceh Timur pertama sekali dikenalkan dengan membaca permulaan yaitu pada kelas III. Pada kelas III pihak guru akan menerapkan penggunaan *analisis glass* pada anak, hal tersebut dilakukan karena anak-anak di kelas III sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan waktu yang lama dibandingkan kelas I dan II. Jadi, dengan meramahkan anak dengan keadaan lingkungan seperti membiasakan anak di kelas dan mengenali gurunya maka dari itu guru juga akan lebih mudah memberikan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini maka penerapan penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur dengan menggunakan metode tes. Tes yang dilakukan oleh penulis yaitu tes awal dan tes akhir. terdapat 3 (tiga) tahap indikator yaitu: 1. Mengidentifikasi keseluruhan

kata/huruf dan bunyi kelompok huruf. 2 Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf abjad A-E dan 3. Meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf.

Adapun dalam permasalahan yang sedang diteliti penulis saat ini terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan penggunaan metode *analisis glass* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di antaranya: 1. Penghambat; kurangnya tenaga pendidik, kurangnya ketegasan guru, dan anak kurang yakin dengan apa yang dibacanya. Sedangkan faktor pendukung yaitu bantuan orang tua, latihan siswa dan kreatifitas guru.

Atas penjelasan-penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *analisis glass* yang dilakukan oleh pihak guru pada kelas III di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur terdapat peningkatan dan hal ini dikarenakan pelaksanaan yang dilakukan dengan terus menerus dari banyak pertemuan sehingga memperoleh hasil yang maksimal, hal ini juga berdasarkan hasil tes yang penulis peroleh. Penulis juga sangat mengagumi dan mengapresiasi pihak guru yang dengan sabar menghadapi siswa di SLB Swasta Cahaya Aceh Timur tersebut mengingat emosi anak-anak tersebut tidak stabil, bahkan anak-anak tersebut kerap menyakiti guru yang sedang mengajarnya.

Berdasarkan hasil tes yang telah penulis peroleh dalam penelitian ini maka penulis memperoleh hasil dari indikator peningkatan kemampuan membaca yaitu pertama mengidentifikasi kata/huruf A-E. Dalam hal ini 4 (empat) dari 5 (lima) anak kelas III SLB Aceh Timur telah memperoleh peningkatan dalam pengidentifikasian huruf a b c d e dalam post tes.

Kemudian yang kedua yaitu mengucapkan bunyi-bunyi huruf A-E. Adapun pada indikator yang kedua ini berdasarkan hasil tes akhir diperoleh bahwa saat guru melafalkan huruf a b c d e sudah terlihat kelima anak tersebut tidak bingung lagi dan juga sudah ada merespon dengan mengikuti guru saat melafalkan huruf tersebut.

Adapun dari indikator yang ketiga yaitu meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf. Dalam hal ini saat guru meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf diperoleh dalam tes akhir bahwa kelima anak tersebut telah mampu melafalkan hirif-huruf tersebut. Oleh sebab itu dari ketiga indikator yang telah penulis peroleh dalam penelitian ini maka terdapat peningkatan kemampuan membaca bagi anak SLB Aceh Timur.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

1. Penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur melalui 3 (tiga) tahap yaitu:
  - a. Mengidentifikasi keseluruhan kata/huruf dan bunyi kelompok huruf.
  - b. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf abjad A-E.
  - c. Meminta anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf.
2. Faktor penghambat penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur yaitu kurangnya tenaga pendidik, kurangnya ketegasan guru, dan anak kurang yakin dengan apa yang dibacanya. bantuan orang tua, latihan siswa dan kreatifitas guru. Faktor pendukung penggunaan *analisis glass* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia SLB Aceh Timur yaitu bantuan orang tua, latihan siswa dan kreatifitas guru.

### **B. Saran-saran**

Berikut saran setelah melakukan penelitian:

1. Guru lebih kreatif dalam menggunakan metode dan media.
2. Guru lebih tegas dalam menyingkapi kesulitan membaca.
3. Guru lebih memahami keadaan psikologis siswa.

4. Peneliti lainnya dapat menemukan solusi lain atau mengembangkan metode analisis glass tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Sarifuddin. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cintiana, Bella Ayu. 2015. "Metode Analisis Glass Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 7. No. 3
- Diananingsih, Erma Rebeka. 2019. "Implementasi Metode Analisis Glass Untuk Menambah Kosakata Pada Siswa Kelas II di SD N 2 Blunyah". *Jurnal Pendidikan*.
- Hamdani. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Komaruddin. 2016. "Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 18. No. 2
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan* 2013. diterbitkan oleh, BPSDMPK-PMP
- Mulyadi. 2010. *Diagnosa Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, PT. Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Kholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Panjaitan, Chery Julida. 2018. "Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada Siswa MIN 1 Langsa". *Jurnal Stmik Royal*
- Partowisastro. 2016. Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Purwodarminto. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Partowisastro, Koestoer. 1986. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Jakarta: Erlangga,
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Rizkiana, 2012. *Penerimaan Diri Remaja Penderita Leukimia*. Jakarta: Universitas Tulung Agung
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya : SIC
- Ramli, M. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Syah, Muhibbin .2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Santosa, Puji. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Setiadi, Hermawan Wahyu, *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-Tulis Siswa Disleksia*. Universitas PGRI Yogyakarta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.